

TINDAK TUTUR SARKASTIK DI MEDIA SOSIAL (SARCASTIC SPEECH ACTS IN SOCIAL MEDIA)

Wiwin Hardiati

SMA Negeri 10 Banjarmasin, JL.Tembus Mantuil No.51 RT.28 70246 Kode Pos 123456,

e-mail Wiwinhardiatiip4@gmail.com

Abstract

Sarcastic Speech Acts in Sosial Media. *The research entitled sarcastic speech acts in social media is motivated by the use of speech acts in social media that contain many sarcastic elements, in this study, there are four themes raised, namely the theme of politics, social themes, cultural themes, and economic themes, and it based on three types of speech acts, namely directive speech acts, expressive speech acts, and assertive speech acts. This research applied the descriptive method. The sources of data obtained from social media and research data are in forms of words or sentences expressed in social media. Then, the data were collected through several techniques including classification, analysis, and conclusion. From the results of data analysis, researchers can conclude that the act of sarcastic speech is very dominant in the political theme. Based on the type of speech acts of the four themes, the most frequent one to appear is expressive speech acts. Viewed from expressive speech types, the use of sarcastic speech acts is manifested in a variety of expressive ways of expressing displeasure, criticizing, swearing, mocking, insulting, disparaging, venting, and calling nicknames with discriminatory calls. The sarcastic speech acts that unconsciously stated can have a negative impact on the psychological conditions of the opponent of the readers and other people who are along with the utterances.*

Key words: speech acts, sarcastic, social media

Abstrak

Tindak Tutur Sarkastik di Media Sosial. *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan tindak tutur di media sosial yang banyak mengandung unsur sarkastik, dalam penelitian ini ada empat tema yang diangkat, yaitu tema politik, tema sosial, tema budaya, dan tema ekonomi kemudian berdasarkan dari tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur asertif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data didapat dari media sosial dan data penelitian ini ialah kata-kata atau kalimat yang terdapat di media sosial kemudian dikumpulkan melalui beberapa teknik, diklasifikasi, dianalisis, dan disimpulkan. Berdasarkan hasil analisis data, dapat peneliti simpulkan bahwa tindak tutur sarkastik yang sangat dominan terdapat pada tema politik, sedangkan berdasarkan jenis tindak tutur dari empat tema tersebut yang dominan muncul, yaitu tindak tutur ekspresif. Jika ditinjau dari jenis tuturan ekspresif, penggunaan tindak tutur sarkastik diwujudkan dalam berbagai jenis tindak ekspresif, yaitu mengungkapkan rasa tidak senang, mengkritik, umpatan, ejekan, hinaan, meremehkan, meluapkan, dan memanggil nama panggilan dengan panggilan yang diskriminatif. Sementara itu, jika ditinjau dari fungsi dan maknanya, penggunaan tindak tutur ekspresif mempunyai potensi yang dapat menimbulkan dampak penggunaan..*

Kata-kata kunci: tindak tutur, sarkastik, media sosial

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang paling banyak digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Menurut Rafiek (2010: 21), bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Di samping itu, bahasa juga merupakan salah satu aspek terpenting dalam kebudayaan. Kata sebagai bagian dari bahasa verbal sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi. Termasuk dalam komunikasi yang menggunakan media tulisan. Kata merupakan penyalur gagasan dan ide (Keraf, 2004: 21).

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (dalam Ismail, 2013: 23) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Richard (dalam Jumadi, 2013: 23) memberikan beberapa hal tentang tujuan percakapan, yakni sebagai pertukaran informasi, memelihara tali persahabatan sosial dan kekerabatan, negosiasi status dan pengambilan keputusan, serta pelaksanaan tindak bersama. Tujuan-tujuan itu diwujudkan melalui tindak tutur.

Sarkastik atau *sarcastic* berasal dari bahasa Latin *sacer-sacris* yang artinya tajam sebagai kata sifat. *Sarcastic* berarti sifat dari sesuatu yang tajam seperti melukai, menyakiti, dan lain-lain. Hal ini sering diidentikkan dengan kejam entah lewat kata-kata maupun tindakan. Mengekspresikan atau diungkapkan oleh sarkasme, ditandai dengan atau sifat sarkasme diberikan kepada penggunaan sarkasme pahit menyindir, mencemooh parah, mengejek (Ismail, 2013: 80). Sarkastik lebih banyak diungkapkan dengan sarkasme, secara etimologis, sarkasme berasal dari perancis yang bahasa latinnya *sarcasmus* asal katanya *sarkasmos* atau *sarkazo*. Arti dari *sarkazo* itu sendiri adalah daging yang tertusuk atau hati yang tertusuk. Jadi, *sarkazo* itu adalah sesuatu yang dihujamkan dan menyebabkan rasa sakit yang mendalam. Dalam perkembangannya kata *sarkazo* lebih dikenal dengan kata *sarx-sarkos* yang artinya menyindir dengan tajam atau sindiran yang tajam (Cummings, 2007: 15), sedangkan dalam penggunaan dewasa ini lebih kita kenal dengan kata *sarcasm* atau dalam bahasa Indonesia sarkasme. Ketika seorang manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan bahasa sarkasme, akan ada yang menjadi subjek pelaku dan yang menjadi objek penderita. Di satu sisi, subjek pelaku akan merasakan nilai estetika dan kepuasan dari penggunaan sarkasme. Di sisi lain, objek penderita akan menilai betapa rendahnya nilai etika dari penggunaan sarkasme. Namun, itulah yang menjadikan sarkasme sebagai suatu gaya bahasa yang paling kaya dan dapat berpengaruh pada segala aspek kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan teknologi zaman modern menciptakan sebuah internet yang merupakan sesuatu hal yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di Indonesia. Tentu masyarakat masih mengingat bahwa sebelumnya teknologi internet hanya digunakan untuk berkirim pesan elektronik melalui *email* dan *chatting*. Namun, penggunaan internet akhir-akhir ini berbanding lurus dengan semakin maraknya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat, manusia dapat melakukan komunikasi dengan manusia lain yang jelas berbeda tempat dengan jarak yang cukup jauh salah satunya melalui komunikasi pada media sosial.

Dewasa ini, perkembangan media sosial semakin meningkat, pada tahun 1997 awalnya sosial media ini lahir berbasiskan kepercayaan, namun mulai dari tahun 2000-an hingga tahun-tahun berikutnya sosial media mulai diminati semua orang hingga mencapai masa kejayaannya.

Perkembangan dan kemajuan zaman tidak terlepas dari perkembangan sarana komunikasi yang semakin canggih. Salah satu sarana komunikasi yang paling populer saat ini yakni media sosial (Nasrullah, 2016: 9). Media sosial adalah sebuah media online dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan sebuah isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, dan forum. Jejaring sosial (*facebook, instagram, twitter, path*) merupakan media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di dunia. Media sosial telah menjadi salah satu bagian dari gaya hidup masyarakat saat ini yang tidak terlepas. Di sisi lain, media sosial kini menjadi salah satu sarana komunikasi yang semakin memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia dengan berbagai fungsi, seperti untuk bersosialisasi, mendapatkan berita, berdiskusi, sampai berdagang bahkan tidak jarang kita temukan banyaknya tulisan yang saling menyindir, mengolok dan mempermalukan satu sama lain. Penggunaan media sosial bertumbuh dan berkembang seiring dengan merambahnya jaringan internet ke berbagai wilayah. Semakin pentingnya penggunaan media sosial bagi kehidupan sehari-hari juga berpeluang terhadap semakin banyaknya jumlah tuturan yang dihasilkan oleh pengguna melalui media ini.

Internet telah merubah pola kehidupan sehari-hari manusia, karena melalui internet bumi seakan menjadi desa kecil yang tidak pernah tidur dan semua jenis kegiatan dapat difasilitasi oleh teknologi internet (Oetomo dalam Nasrullah, 2016: 15). Dalam konteks penelitian ini media yang menjadi fokus, yaitu media jejaring sosial. Media jenis ini merupakan sebuah sarana komunikasi untuk memperluas pergaulan dan pertemanan dalam lingkup global yang terhubung melalui internet. media jejaring sosial berupa *Facebook, Twitter, FourSquare, LinkedIn, myyearbook, MySpace, Path, Instagram* dan lain-lain. Penelitian Rohman (2015) yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Sarkasme dan Gaya Bahasa Metafora Pada Wacana Kolom “Sorak Suporter Harian Solopos Edisi Januari-Maret”. Penelitian ini menghasilkan Pengelompokan gaya bahasa sarkasme pada wacana kolom “Sorak Suporter” harian *Solopos* edisi Januari-Maret 2011 ditemukan 5 kelompok gaya bahasa sarkasme yaitu sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme hasil dari tindakan, sarkasme himbauan, dan sarkasme sebutan. Berdasarkan penjelasan yang ada di atas, alasan peneliti memilih pengguna akun *media sosial* sebagai sumber data penelitian ini adalah *Pertama*, media sosial sangat banyak diminati oleh kalangan masyarakat di era sekarang bahkan setiap detik dan menitnya orang-orang lebih banyak berinteraksi di media sosial. Berkomunikasi dengan media sosial dapat membuat kita berkomunikasi kembali dengan teman, saudara, ataupun orang yang baru kita kenal, sehingga para artis bahkan tokoh dunia bahkan presiden sekarang menggunakan akun media sosial.

Tindak tutur (*Speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara-pendengar/ penulis-pembaca serta yang dibicarakan, seorang kritikus sastra mempertimbangkan teori tindak ujar untuk menjelaskan teks yang halus (sulit) atau untuk memahami alam genre (jenis) sastra (Djasudarma, 2012: 53). Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu Chaer (2010: 26). Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Sebagaimana telah dipaparkan tindak tutur merupakan wujud wacana percakapan yang hakikatnya berisi komunikasi bersemuka antara dua orang atau lebih. Richard (dalam Jumadi, 2013: 23) memberikan beberapa hal tentang tujuan percakapan, yakni sebagai pertukaran informasi, memelihara tali persahabatan sosial dan kekerabatan, negosiasi status dan pengambilan keputusan, serta pelaksanaan tindak bersama. Tujuan-tujuan itu diwujudkan melalui tindak tutur. Teori tindak

tutur selanjutnya yang lebih konkret dikembangkan oleh Searle, ide-ide Austin tersebut digunakan oleh Searle sebagai dasar untuk mengembangkan teori tindak tuturnya. Bagi Searle (dalam Jumadi, 2013: 27), semua komunikasi bahasa melibatkan tindak tutur. Unit komunikasi bahasa bukan hanya didukung oleh simbol, kata atau kalimat, tetapi produksi pada simbol, kata atau kalimat dalam mewujudkan tindak tutur; dan tuturan merupakan unit-unit minimal komunikasi bahasa.

Fungsi tindak tutur terkait dengan alat penyampaian pesan. Hatch (dalam Jumadi, 2013: 25) menyebutkan enam fungsi tindak tutur, yakni untuk (a) tukar-menukar informasi faktual, misalnya untuk mengidentifikasi, bertanya, melaporkan, dan mengatakan, (b) mengungkapkan informasi intelektual, misalnya setuju/ tidak setuju, mau/ tidak mau, dan ingat/ tidak ingat, (c) mengungkapkan sikap emosi, misalnya berminat/ kurang berminat, heran/ tidak heran, takut, cemas, dan simpati, (d) mengungkapkan sikap moral, misalnya meminta maaf/ memberi maaf, setuju/ tidak setuju, menyesal, acuh, (e) meyakinkan/ mempengaruhi, misalnya menyarankan, menasehati, dan memberikan peringatan, dan (f) sosialisasi, misalnya memperkenalkan, menarik perhatian, dan menyapa.

Sarkastik atau *sarcastic* berasal dari bahasa Latin *sacer-sacris* yang artinya tajam sebagai kata sifat. *Sarcastic* berarti sifat dari sesuatu yang tajam seperti melukai, menyakiti, dan lain-lain. Hal ini sering di identikkan dengan kejam entah lewat kata-kata maupun tindakan. Mengekspresikan, atau diungkapkan oleh, sarkasme; ditandai dengan, atau sifat, sarkasme; diberikan kepada penggunaan sarkasme; pahit menyindir; mencemooh parah; mengejek (Ismail, 2013: 80) Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata *sarkasme* diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti merobek-robek daging seperti anjing menggigit bibir karena marah atau berbicara dengan kepahitan (Keraf, 2004: 143)

Dalam buku pengantar ilmu komunikasi (Cangara, 2006: 119), media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak dengan memiliki maksud tertentu atau penyampaian informasi. Media juga dikatakan sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan dan informasi. maka media yang paling dominasi dalam berkomunikasi adalah pancaindera mata dan telinga. Pesan-pesan yang selanjutnya diproses oleh pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Secara umum sosial media didefinisikan sebagai media online yang mendukung interaksi sosial. Pada era modern seperti sekarang sosial media menggunakan teknologi berbasis *Web* yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain *Instagram*, *Twitter*, *Facebook* dan *Path* yang mana dalam mengoperasikan akun media sosial tersebut juga bisa digunakan pada telepon genggam. Kehadiran media sosial di kalangan anak-anak, remaja, bahkan dewasa membuat ruang *privat* seseorang melebur dengan ruang publik. Terjadi pergeseran budaya di kalangan remaja, para remaja tidak segan-segan mengupload segala kegiatan pribadinya untuk disampaikan kepada teman-temannya melalui akun media sosial dalam membentuk identitas diri mereka sendiri. Terdapat banyak jenis media sosial yang bisa diakses melalui telepon selular ataupun laptop, tetapi yang menjadi fokus akun media sosial dalam penelitian ini ada empat yaitu *Facebook*, *Twitter*, *Path* dan *Instagram*. *Facebook* merupakan salah

satu situs jejaring sosial dengan jumlah pengguna terbesar di Dunia. Didirikan pada Februari 2004 oleh seorang mahasiswa *Harvard* beserta beberapa temannya. Pada bulan februari 2009, dilaporkan bahwa *facebook* menempati urutan pertama dalam jumlah penggunaannya, yaitu sekitar 1 milyar lebih pengguna dalam satu bulan (Kazeniak dalam Nurkabid, 2012). *Twitter* merupakan salah satu situs jejaring sosial dengan jenis media sosial *microblog*. *Microblogging* merupakan situs jejaring sosial yang dikombinasikan dengan ukuran yang jauh lebih kecil daripada blog. *Twitter* didirikan pada bulan Maret tahun 2006 oleh Jack Dorsey, dan situs jejaring sosialnya diluncurkan pada bulan Juli. Sejak diluncurkan *twitter* telah menjadi salah satu dari sepuluh situs yang paling sering dikunjungi di Internet dan dijuluki sebagai "*Pesan singkat dari Internet*". *Path* merupakan jenis media sosial yang baru setelah *facebook* dan *twitter*, awal mula berdiri akun media sosial *Path* ini dimotori oleh Dave Morin, Shawn Fanning, Dustin Mierau, dan perusahaan ini berlokasi di San Fransisco, USA (*techno.okezone.com*). *Path* aplikasi atau akun media sosial yang digunakan untuk fitur berbagi foto dan pesan kepada para pengguna lainnya.

METODE

Penelitian ini berjudul Tindak Tutur Sarkastik di Media Sosial dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang mendasarkan diri bukan pada paradigma metodologis deduktif, tetapi induktif. Suatu paradigma yang bertitik tolak dari yang khusus seperti yang terjadi dalam paradigma berpikir deduktif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti, yang berbeda dengan hakikat penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang sedang dikaji (Mahsun, 2012: 256).

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pragmatik. Jenis penelitian pragmatik digunakan karena penelitian ini mengkaji tentang bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena dalam metode deskriptif data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka Data adalah segala fakta atau angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2002: 96). Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh untuk dijadikan bahan penelitian. Berdasarkan paparan diatas sehingga dalam penelitian ini sumber data yang peneliti kumpulkan dan analisis, yaitu dari macam-macam media sosial, diperoleh melalui akun di sosial media seperti *Facebook*, *Instagram*, *Path*, dan *Twitter*

Teknik pengumpulan data merupakan tahap di mana usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dikumpulkan secara sistematis dan terstandar. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009: 225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto dari hasil *screen shoot* yang berisi ungkapan dalam status akun media. Dalam penelitian ini, peneliti memegang peran kunci dalam proses pengumpulan, penganalisisan, maupun penyimpulan temuan yang diteliti. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri, yaitu peneliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib, dan leluasa, bahkan ada yang menyebutnya sebagai *key instrument* (Wahyu, 2012: 274).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian bab ini menyajikan hasil penelitian terhadap pemerolehan tindak tutur sarkastik di media sosial dan menguraikan tentang (a) tindak tutur sarkastik dalam tema politik (b) tindak tutur sarkastik dalam tema sosial (c) tindak tutur sarkastik dalam tema ekonomi (d) tindak tutur sarkastik dalam tema budaya. Sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat, fokus kajian ini menguraikan tentang penggunaan tindak tutur sarkastik yang dilihat dari tiga jenis tindak tutur, yakni (a) tindak tutur direktif, (b) tindak tutur ekspresif, dan (c) tindak tutur representatif/asertif.

Tindak Tutur Sarkastik Tema Politik (Direktif)

Berdasarkan hasil pemilahan tema dalam penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Sarkastik di Media Sosial” dalam hal ini, topik yang menjadi pembahasan, yakni tema politik. Berdasarkan jenisnya, tindak tutur terbagi menjadi tiga, yakni tindak tutur sarkastik direktif, tindak tutur sarkastik ekspresif, dan tindak tutur sarkastik asertif. Tindak tutur sarkastik dengan tema politik adalah tindak tutur kasar yang terjadi di media sosial yang berkaitan dengan tema politik. Bahasa-bahasa kasar yang digunakan oleh masyarakat dalam media sosial, bermaksud untuk menyindir, memperingatkan atau memerintahkan seseorang, biasanya yang menjadi objek kritik masyarakat yang berada di media sosial, yakni para elit politik. Berdasarkan jenisnya, tindak tutur ekspresif terdiri atas beberapa bagian, di antaranya mengungkapkan rasa tidak senang, mengkritik, umpatan, hinaan atau meremehkan, melupakan memanggil nama dengan panggilan yang diskriminatif.

woiii...pimpinan DPR, pake Masker bukan di pantat, tapi di hidung, matamu taro dimana???bwihikikik [T.T.S.D.Pol-1]

Berdasarkan jenisnya tindak tutur yang digunakan dalam tuturan [1] di atas adalah tindak direktif, dalam hal ini berkaitan dengan fungsi tindak tutur jenis sindiran. Dikatakan tindak tutur direktif jenis sindirian, karena pada kata tersebut berusaha menyindir pimpinan DPR yang pada saat itu melaksanakan rapat dengan menggunakan masker dan dianggap menutup mata atas kejadian asap yang melanda di daerah. Sementara itu, unsur atau aspek sarkastik dalam tindak tutur itu terdapat terdapat pada kata *pantat*. Berdasarkan konteks pada tuturan tersebut kata *pantat* merujuk pada mulut S.N yang ditutup pakai masker. Sedangkan makna kata *pantat* itu merupakan bagian tubuh manusia yang dianggap tabu. Sehingga apabila ditujukan untuk menyindir tokoh S.N yang dihormati oleh masyarakat karena menjabat sebagai ketua DPR, maka tuturan tersebut tergolong dalam tindak tutur direktif yang mengandung unsur sarkastik dengan fungsi untuk menyindir.

Tindak Tutur Sarkastik Tema Sosial (Ekspresif)

Tindak tutur sarkastik ekspresif tema sosial adalah pemakaian bahasa-bahasa kasar yang terjadi pada masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dalam hal ini terjadi pada masyarakat yang berada di media sosial. Bahasa-bahasa kasar yang digunakan oleh masyarakat tersebut, bermaksud untuk melakukan kritik atau mengungkapkan perasaan tidak senang terhadap seseorang, biasanya yang menjadi objek kritik masyarakat yang berada di media sosial adalah orang-orang yang memiliki pengaruh di dalam masyarakat. Berdasarkan jenisnya, tindak tutur ekspresif terdiri atas beberapa bagian, diantaranya rasa tidak senang, mengkritik, umpatan, hinaan atau meremehkan, melupakan memanggil nama dengan panggilan yang diskriminatif.

Berdasarkan data yang terkumpul di beberapa media sosial, seperti facebook, twitter, instagram, dan path, ditemukan beberapa data sebagai berikut.

Jelekkan ibuk lah udah peot ngatain orng jelek. Dirmh g punya cermin ya buk. Uдах tua djaga donk mulutnya jngn nyinyir [T.T.S.E.Sos-5]

Tuturan yang terdapat pada bagian [5] merupakan tindak tutur sarkastik ekspresif dan direktif. Berkenaan dengan itu, tindak tutur direktif dalam tuturan di atas berfungsi untuk menghina. Hal ini, sejalan dengan fungsi tindak tutur direktif yang berfungsi untuk hinaan atau meremehkan. Penggunaan tindak tutur direktif hinaan dalam tuturan [5] terdapat pada kata “*Jelekkan ibuk lah udah peot ngatain orng jelek*”. Artinya, tuturan tersebut bermaksud untuk menghina orang tua dari A.T.T. Selain menggunakan tindak tutur direktif hinaan, dalam tuturan [5] juga menggunakan tindak tutur direktif menyarankan. Maksudnya, tuturan [5] memberikan saran kepada objek yang sedang dijadikan sasaran, misalnya pada kata “*Dirmh g punya cermin ya buk. Uдах tua djaga donk mulutnya jngn nyinyir*”. Dengan memperhatikan contoh tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam tuturan tersebut bermaksud untuk menyarankan agar orang tua A.T.T untuk diam.

Tindak Tutur Sarkastik Tema Budaya (Direktif)

Ihwal tindak tutur sarkastik direktif tema budaya adalah pemakaian bahasa-bahasa kasar yang terjadi pada masyarakat yang berkaitan dengan budaya, dalam hal ini terjadi pada masyarakat yang berada di media sosial. Bahasa-bahasa kasar yang digunakan oleh masyarakat tersebut, bermaksud untuk menyindir, memperingatkan atau memerintahkan seseorang, biasanya yang menjadi objek kritik masyarakat yang berada di media sosial adalah hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan. Berdasarkan jenisnya, tindak tutur direktif memiliki beberapa jenis, yakni berbentuk perintah, ancaman, sindiran, menolak, mengajak, menginterogasi, menekan, mendorong, memerintah, mengomando, menuntut, mengatur, memperingatkan, menyarankan, menyerang, menentang, menyangkal dan mengalihkan persepsi, dan melarang/membatasi. Berdasarkan data yang terkumpul di beberapa media sosial, seperti facebook, twitter, instagram, dan path, ditemukan beberapa data sebagai berikut.

Benar2 fuck nyepi sialan se goblok ne, q jadi gak bisa nonton Arsenal maen,, q sumpahin acara gila nyepi semoga tahun depan pas ogoh2 terbakar semua yang merayakan [T.T.S.D.Bud-2]

Tuturan pada bagian [2] merupakan tindak tutur direktif. Tindak tutur dalam tuturan [2] berfungsi untuk memberikan hinaan. Dikatakan memberikan hinaan, karena dalam tuturan [2] *Benar2 fuck NYEPI sialan se goblok ne, q jadi gak bisa nonton Arsenal maen,, q sumpahin acara gila nyepi semoga tahun depan pas ogoh2 terbakar semua yang merayakan* pada kalimat itu mengandung makna hinaan terhadap salah satu agama yang sedang merayakan nyepi, dan kalimat hinaan ini dilontarkan oleh salah seorang warganet yang merasa kesal karena tayangan televisi pada hari itu semuanya tentang nyepi sehingga dia tidak bisa menonton pertandingan sepak bola, tuturan sarkasme yang ditulis *yaitu se goblok* yang berarti menghina orang yang merayakan nyepi itu berarti bodoh. Selain mengandung unsur sarkasme tuturan ini juga mengandung unsure SARA terhadap salah satu agama yang merayakan *nyepi*. Berdasarkan paparan analisis tersebut tindak tutur direktif ini mengandung unsur sarkasme yaitu pada kata “*goblok*” dan *q sumpahin acara gila nyepi semoga tahun depan pas ogoh2 terbakar semua*

Tindak Tutur Sarkastik Tema Ekonomi (Asertif)

Tindak tutur sarkastik tema ekonomi adalah pemakaian bahasa-bahasa kasar yang terjadi pada masyarakat yang berkaitan dengan ekonomi, dalam hal ini terjadi pada masyarakat yang berada di media sosial. Bahasa-bahasa kasar yang digunakan oleh masyarakat tersebut, bermaksud untuk melakukan kritik, menghina atau mengungkapkan rasa tidak senang kepada seseorang, biasanya yang menjadi objek kritik masyarakat yang berada di media sosial adalah hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi. Misalnya, kenaikan harga sembako, jual beli daging, dan lain-lain. Berdasarkan jenisnya, tindak tutur ekspresif terdiri atas beberapa bagian, di antaranya mengungkapkan rasa tidak senang, mengkritik, umpatan, hinaan atau meremehkan, melupakan memanggil nama dengan panggilan yang diskriminatif. Berdasarkan data yang terkumpul di beberapa media sosial, seperti facebook, twitter, instagram, dan path, ditemukan beberapa data sebagai berikut.

Penggunaan tuturan sarkastik berdasarkan jenis tindak tutur asertif menguraikan tentang sub fokus kajian bentuk mempertahankan, menyatakan, melaporkan, menegaskan, memberikan alasan, memberitahukan, memperkirakan, menebak, bersikeras, menyatakan/mengajukan, memberikan kesaksian dibawah sumpah, dan menceritakan.

sedih sekali ada online yg bawa2 nama Islam hanya untuk sesuap nasi. Murah sekali harga agama hanya seharga nasi bungkus [T.T.S.A.Eko-2]

Berdasarkan jenis tuturannya, tuturan [2] merupakan tindak tutur asertif, tindak tutur ini berfungsi memberitahukan kepada khalayak ramai, yakni masyarakat yang berada di media sosial, seperti pada kata *“sedih sekali ada online yg bawa2 nama Islam hanya untuk sesuap nasi”* pada tuturan tersebut, bermaksud memberitahukan tentang toko daring yang membawa-bawa nama agama. Jika kata dalam tuturan [2] terbatas sampai di situ saja, jelas kata-kata itu tidak mengandung bahasa kasar, akan tetapi kalimat lanjutan dalam tuturan itu yang membuat postingan dalam tuturan [2] menjadi kasar, misalnya pada kata *Murah sekali harga agama hanya seharga nasi bungkus*. Tuturan ini juga terlihat biasa saja, akan tetapi dalam postingan tersebut membandingkan agama dengan harga sebungkus nasi, sebagaimana diketahui agama merupakan hal yang dianggap suci, dibandingkan dengan hargan nasi bungkus yang nilainya tidak seberapa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian tentang *Tindak Tutur Sarkastik di Media Sosial* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Dari hasil penelitian tentang tindak tutur sarkastik di media sosial yang telah dilakukan terhadap empat tema yaitu tema politik, tema sosial, tema budaya, dan tema ekonomi dilihat dari tiga jenis tindak tutur yaitu tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur asertif. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tuturan sarkastik yang dominan ditemukan di media sosial yang pertama yaitu pada tema politik, yang kedua tema sosial, yang ketiga tema ekonomi, dan yang keempat, yaitu tema budaya.

Berdasarkan paparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tindak tutur yang sangat dominan terdapat pada tema politik, sedangkan kalau dari keempat tema tersebut tindak tutur yang dominan muncul, yaitu tindak tutur ekspresif. Jika ditinjau dari jenis tindak tutur ekspresif, penggunaan

tindak tutur sarkastik diwujudkan dalam berbagai jenis tindak ekspresif, yaitu mengungkapkan rasa tidak senang, mengkritik, umpatan, ejekan, hinaan, meremehkan, meluapkan, dan memanggil nama panggilan dengan panggilan yang diskriminatif. Sementara itu, jika ditinjau dari fungsi dan maknanya, penggunaan tindak tutur ekspresif mempunyai potensi yang dapat menimbulkan dampak penggunaan tindak tutur sarkastik yang secara tidak sadar bisa menimbulkan dampak negatif terhadap psikologis lawan tutur dan orang yang berada di sekitar tuturan tersebut.

Saran

Bagi pembaca, penelitian tentang tindak tutur sarkastik ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai tindak tutur yang mengandung unsur atau aspek sarkastik. Selain itu juga untuk peneliti selanjutnya, penelitian tentang ragam tindak tutur sarkastik di media sosial jauh dari kata sempurna. Masih banyak tema yang masih belum diteliti, misalnya, penelitian tindak tutur sarkastik pada tema pendidikan dan keagamaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied H. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan oleh Eti Setiawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djasasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ismail. 2013. *Ironi dan Sarkasme Bahasa Politik Media*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jumadi. 2013. *Wacana, Kekuasaan, dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nasrullah, Rulli. 2016. *Media Sosial Perspektif Komunikasi Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurkabid. 2012. *Pemanfaatan Aplikasi Jejaring Sosial Facebook Untuk Media Pembelajaran*. Sains dan Teknologi, 3[2]. ISSN 1979-6870.
- Rafiek, Muhammad. 2010. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Rohman, Arif. 2015. *Analisis Gaya Bahasa Sarkasme dan Gaya Bahasa Metafora Pada Wacana Kolom "Sorak Suporter Harian Selopos Edisi Januari-Maret 2011"*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian [Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D]*. Bandung: Alfabeta. techno.okezone.com
- Wahyu. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Banjarmasin: ULM.